

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Bisnis Berbasis Syari'ah

1. Pengertian Bisnis

Seorang manusia memiliki kebutuhan yang banyak dalam memenuhi aktivitas-aktivitasnya. Kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan yang mendesak (*primer*), kebutuhan tidak mendesak (*sekunder*), dan kebutuhan pelengkap (*tersier*). Kebutuhan manusia tidak hanya kebutuhan berupa barang saja melainkan kebutuhan akan jasa. Kebutuhan akan barang dan jasa akan terpenuhi saat mereka memiliki kemampuan untuk mencari lalu mengolahnya menjadi yang mereka butuhkan. Namun ada sebagian orang yang tidak dapat membuat dan mengolahnya sendiri, maka peran manusia lain (penjual atau penyedia) dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Kegiatan pemenuhan barang dan jasa ini selain dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan manusia juga dijadikan cara mendapatkan *profit* atau laba. Laba yang diperoleh akan digunakan kembali untuk memenuhi kebutuhannya (penjual atau penyedia). Kegiatan dengan keinginan mencari laba inilah disebut dengan bisnis.

Bisnis (*businesses*) adalah suatu organisasi yang menghasilkan produk atau jasa dengan maksud untuk mendapatkan laba.¹

Bisnis juga dikatakan sebagai suatu badan hukum yang menghasilkan barang atau jasa yang diperlukan pelanggan. Bisnis adalah semua aktifitas yang bertujuan mencapai laba dan perusahaan yang menghasilkan barang serta jasa yang dibutuhkan oleh sistem ekonomi.²

2. Pengertian Bisnis Syari'ah

Kata bisnis berasal dari bahasa Inggris, *bussines* (plural *bussines*). Mengandung sejumlah makna diantaranya : *commercial activity involving the change of*

¹ Sunardi dan Anita Primastiwi, *Pengantar Bisnis : Konsep, Strategi, Dan Kasus*, (Yogyakarta : CAPS, 2015), 1.

² Nana Herdiana A, *Manajemen Bisnis Syari'ah dan Kewirausahaan*, (Bandung : pustaka setia, 2013), 264.

meneyfor goods or services, yang artinya : usaha komersial yang menyangkut soal penukaran uang bagi produsen dan distributor (*goods*) atau bidang jasa (*services*). Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikannya sebagai : usaha dagang, usaha komersial dalam dunia perdagangan, bidang usaha. Sedang dalam bahasa Arab, sebutan bisnis biasa diungkapkan dengan kata *At-Tijarah*, yang mengandung arti : *al-bai'u aw asy-syara'u bi qashdi An-ribhi* (usaha komersial yang berorientasikan profit). Yang dimaksud profit adalah perbedaan antara penghasilan yang diterima oleh seorang pebisnis dari penjualan barang-barang dan jasa tersebut, atau dengan kata lain, keuntungan adalah penghasilan dikurangi pengeluaran (*income minus expenses*).

Singkatnya, bisnis dapat didefinisikan sebagai : segala bentuk aktivitas dari berbagai transaksi yang dilakukan manusia guna menghasilkan keuntungan, baik berupa barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari.³

Kata syari'ah seringkali dipahami sebagai dasar hukum, ini hanya sebagian dari pengertiannya saja. Syari'ah bukan hukum dalam pengertian kita sebagai hukum sekuler. Bahkan pada dasarnya, syari'ah merupakan serangkaian kewajiban moral yang pertama kali diabadikan dalam Al-Qur'an, kemudian diuraikan dan diterapkan melalui teladan kehidupan sunnah Nabi, dan akhirnya dibenarkan dan dapat dipercaya secara nalar pada umat.

Singkatnya, Tujuan syariah adalah untuk melindungi fisik, moral, dan spiritual umat manusia di dunia ini sambil juga mempersiapkan perjumpaan dengan Allah di akhirat.

Bisnis syariah dalam pengertian ini adalah kegiatan usaha yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan hukum agama Islam, di mana setiap cara memperoleh dan menggunakan kekayaan yang

³ A Kadir, *Hukum Bisnis Syari'ah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : AMZAH, 2010), 17-19.

diperolehnya harus sesuai dengan ketentuan hukum agama Islam..⁴

3. Strategi Bisnis Syari'ah

Muhammad SAW memberikan contoh kepada kita, khususnya pebisnis syari'ah sebelum menyusun, menetapkan, dan melaksanakan strategi bisnisnya lebih dahulu merumuskan strategi bisnisnya yang meliputi lima sikap utama yaitu jujur, ikhlas, profesional, silarurrahim, niat suci dan ibadah, dan menunaikan zakat, infaq, dan sadaqah.

a. Jujur

Konsumen akan mempercayai Anda jika Anda bertindak jujur. Loyalitas pelanggan didasarkan pada kepercayaan. Maka, keuntungan akan terus datang jika pelanggan setia dengan barang yang kita jual.

b. ikhlas

Sikap ikhlas akan membentuk kepribadian seorang pengusaha yang tidak lagi terfokus pada keuntungan moneter, tetapi juga mempertimbangkan pahala non-moneter (mendapatkan ridha Allah SWT).

c. Profesional

Profesional yang didukung oleh sikap jujur dan ikhlas merupakan dua sisi yang paling menguntungkan. Nabi Muhammad SAW memberikan contoh bahwa seorang yang profesional mempunyai sikap selalu berusaha maksimal dalam mengerjakan sesuatu dan tidak mudah berputus asa dan bahkan juga seorang yang profesional selalu mempersiapkan diri agar terhindar dari resiko.

d. Silaturrahim

Silaturrahim berfungsi sebagai penghubung antara pelaku bisnis dengan sesamanya, lingkungan, dan komunitasnya..

⁴ A Kadir, *Hukum Bisnis Syari'ah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : AMZAH, 2010), 22-23.

e. Niat suci dan ibadah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Az-zariyat : 56).*⁵

Bagi seorang muslim menjalankan usaha merupakan ibadah, sehingga usaha itu harus dimulai dengan niat yang suci (*lillahi ta'ala*), cara yang benar, tujuan yang benar, serta pemanfaatan hasil usaha secara benar pula. Dengan demikian maka ia akan memperoleh garansi keberhasilan dari Tuhan (Allah SWT).

f. Menunaikan zakat, infaq, dan sadaqah

Menunaikan zakat, infaq, sadaqah hendaknya menjadi budaya pebisnis syari'ah. Menurut ajaran Islam harta yang digunakan untuk membayar zakat, infaq, dan sadaqah tidak akan hilang, bahkan menjadi tabungan kita yang akan dilipat gandakan oleh Allah di dunia dan akhirat, sehingga akan menyuburkan bisnis kita.⁶

Sebagaimana Allah berfirman :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ

وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٦﴾

Artinya : *Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa*

⁵ Departemen Agama, Surat az-zariyat ayat 56, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Jumanatul Ali-Art(J-ART), 2005,) 524.

⁶ M.Ma'aruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syar'ah*, (Sleman Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2011), 30-32.

*dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah : 261)*⁷

4. Etika Bisnis Syari'ah

Islam menempatkan aktivitas bisnis dalam posisi yang amat dihargai di tengah kegiatan manusia mencari rezeki dalam penghidupan.⁸ Sering kali, istilah “etika” dan “moral” dipergunakan secara bergantian untuk maksud yang sama mempunyai arti yang sama. Etika berasal dari bahasa latin *etos* yang berarti “kebiasaan”. Sinonimnya adalah “moral”, juga bersal dari bahasa latin *mores* yang berarti “kebiasaan”. Sedangkan bahasa arabnya “akhlak” bentuk jama’ dari mufradnya *khuluq* artinya “budi pekerti”. Keduanya dapat diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat, yang menunjuk pada perilaku masyarakat itu sendiri, tindakan atau sikap yang dianggap benar atau baik.⁹

Secara sederhana mempelajari etika dalam bisnis berarti mempelajari tentang mana yang baik dan buruk, benar dan salah, dalam dunia bisnis berdasarkan kepada prinsip-prinsip moralitas. Kajian etika bisnis terkadang merujuk pada *management ethics* atau *organizational ethics*. Etika dapat diartikan pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis.¹⁰

Secara umum prinsip etika bisnis Islam dapat dilihat dari kesatuan (tauhid), Keseimbangan (keadilan), Tidak melakukan monopoli, Amanah (terpercaya), Jujur, Produk yang dijual halal, Tidak melakukan praktek mal bisnis. Etika bisnis Islam ini bertujuan agar setiap

⁷ Departemen Agama, Surat al-Baqarah ayat 261, (Bandung: Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jumanatul Ali-Art(J-ART), 2005), 45.

⁸ M.Ma'aruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syar'ah*, (Sleman Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2011), 32.

⁹ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015), 171.

¹⁰ Faisal Badroen dkk, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta : Prena Media Group, 2006), 70.

kegiatan ekonomi yang dijalankan dapat menyelamatkan sumber daya alam dari penggunaan yang dieksploitasi. Secara umum prinsip etika bisnis Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kesatuan (Tauhid)

Tauhid berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tawhiddan*. Secara harfiah artinya menyatukan, mengesakan, atau mengakui bahwa sesuatu itu satu.¹¹ Ada tiga macam tauhid yakni *Tauhid Rubbubiyah* (percaya segala sesuatu yang ada didunia, *qadha* dan *qadhar* merupakan keesaan Allah *SwT*), *Tauhid al-Asma' wa al-Sifat* (pengakuan tentang nama-nama Allah dan sifatnya), *Tauhid Uluhiyah* (memusatkan segala yang dilakukan dalam ibadah dan ketaatannya hanya pada Allah *SwT*).

Tauhid adalah prinsip terpenting dalam Islam, karena itu menandakan pembacaan syahadat oleh seorang Muslim yang beriman. Hubungan antara umat manusia dan Tuhan, pencipta alam semesta. Ikatan ini terbentuk sebagai hasil dari ketundukan (islamisasi) manusia kepada Tuhan yang mereka puja, yang berupa penyerahan hati, wajah, pikiran, ucapan, dan amal. Dengan pengabdian manusia kepada ketuhanannya, maka semua kebebasannya akan selalu berada pada arah yang benar sesuai syari'at. Tauhid merupakan konsep yang menggabungkan tema ekonomi, sosial, politik, serta agama.

Dalam kegiatan ekonomi tauhid adalah alat bagi manusia untuk menjaga perilakunya dalam berbisnis. Dengan adanya penyerahan diri kepada Tuhan maka pelaku bisnis akan selalu menjaga perbuatannya dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Sebab perilaku yang menyimpang akan membawa kemudharatan bagi individu dan orang lain. Dari hal ini

¹¹ Sudarno Shobron, et al. *Studi Islam*, jilid 1, (Surakarta: LPID Universitas Muhammadiyah Surakarta), 13.

muncullah tiga asas pokok yang dipegang oleh individu muslim:¹²

1. Allah adalah pemilik dunia dan seluruh isinya dan hanya Allah yang dapat mengatur semuanya menurut apa yang Dia kehendaki. Dalam hal harta, manusia adalah pemegang anamah dari Allah atas harta yang sepenuhnya dimiliki oleh Allah.
2. Allah adalah pencipta seluruh makhluk hidup dan semua makhluk hanya tunduk kepada-Nya.
3. Iman kepada hari kiamat. Keimanan akan datangnya hari kiamat akan membuat perilaku ekonomi orang muslim berjalan sesuai dengan syariat karena hal yang dilakukan didunia akan dipertanggung jawabkan di hari akhir nanti.

Hal yang mencerminkan dari kepercayaan manusia dengan agamanya adalah akhlak. Dengan adanya keyakinan kepada Tuhan, manusia akan lebih memperhatikan perilakunya kepada sesama juga kepada alam semesta yang Tuhan ciptakan. Kepada sesamanya manusia tidak akan merugikan pihak lain dengan melakukan *gharar*, *maysir* dan *riba*'. Baik buruknya perilaku dan akhlak bisnis seorang wirausaha akan berpengaruh dengan usahanya yang sukses atau gagal.

Kesatuan disini merupakan kesatuan yang terefleksikan dalam konsep tauhid, yang memadukan keseluruhan aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogen,serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Dari konsep ini islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi,dan sosial demi membentuk kesatuan, sehingga diharapkan nantinya akan ada keseimbangan

¹² M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Kencana, 2010), 31.

etika dan bisnis dalam islam baik secara vertikal, maupun horizontal.¹³

b. Keseimbangan (Keadilan)

Keadilan adalah yang sangat penting, bahkan dalam kitab Al-Qur'an kata keadilan disebutkan lebih dari 1000 kali.¹⁴ Dengan adanya kata keadilan dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa keadilan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Keseimbangan atau keadilan ini merupakan penjelasan yang sangat lengkap tentang hukum, politik dan ekonomi.

Dalam hal ekonomi kesejajaran atau keadilan dilakukan dalam hal distribusi, produksi dan konsumsi yang baik. Pemahaman ini berkaitan dengan pemanfaatan dan pengembangan harta yang dimiliki oleh seseorang. Pemanfaatan harta yang dimaksud adalah dengan membantu masyarakat miskin yang menjadi kewajiban bagi orang-orang yang lebih beruntung dalam segi harta. Allah Swt menyebut umat islam sebagai *ummatan wasathan*, artinya bahwa umat Islam adalah umat yang mempunyai kebersamaan, kedinamisan, arah dan tujuan yang jelas serta mempunyai aturan-aturan yang membantu mereka dalam menentukan perilaku sebagai penengah dan pembenar.

Keadilan mencakup perlakuan adil, kesamaan dan satu rasa memiliki, serta keseimbangan. Keadilan diwajibkan berlaku dalam harga, kualitas produk, memperlakukan pekerja, memperhatikan lingkungan, dan akibat sosial dari keputusan-keputusan bisnis.¹⁵

Islam mengharuskan kita dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis untuk selalu berbuat adil, tidak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai

¹³ Nana Herdiana A, *Manajemen Bisnis Syari'ah dan Kewirausahaan*, (Bandung : pustaka setia, 2013), 271.

¹⁴ Anis Wulandari, *Menyingkap Nilai Keadilan (Dalam Perspektif Syari'ah Islam) Yang Terkandung di Dalam Good Corporate Governance*, Jurnal Investasi Vol. 6 No. 2 (Desember 2010), 105.

¹⁵ Taha Jabir A, *Bisnis Islam*, (Yogyakarta, AK Group, 2005), 39.

ataupun saingan bisnis kita,¹⁶ sebagaimana dalam firman Allah SWT. dalam QS. Al- Maidah ayat 08 yang berbunyi¹⁷ :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ
بِالْقِسْطِ ؕ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا
تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ
ۗ اِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

c. Tidak melakukan monopoli

Kebebasan berlaku bagi semua manusia di bumi ini baik secara individu maupun kolektif. Manusia adalah khalifah di bumi, dengan tugasnya ini seorang manusia memiliki kebebasan dalam menentukan hal yang baik dan hal buruk dalam hidupnya. Kebebasan dalam Islam tentu saja tetap terikat dengan Allah Swt sebagai Tuhan yang memiliki kebebasan secara mutlak. Sedangkan kebebasan manusia yang dimaksud adalah kehendak

¹⁶ Nana Herdiana A, *Manajemen Bisnis Syari'ah dan Kewirausahaan*,(Bandung : pustaka setia,2013), 27.

¹⁷ Departemen Agama, Surat al-Maidah ayat 08, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : Jumanatul Ali-Art(J-ART), 2005), 109.

yang dilakukan untuk memutuskan suatu hal yang berdampak pada manfaat dan resiko yang akan dia dapatkan setelah memutuskan suatu hal. Manfaat dan resiko yang didapatkan dalam agama Islam akan menentukan pahala dan dosa.

Dalam bisnis Islam kegiatan ekonomi dengan menggunakan konsep kebebasan yang dimaksud terletak pada lancarnya keluar-masuk barang. Dengan adanya kebebasan yang proporsional bisnis islam melarang adanya praktik-praktik monopoli, *riba*, dan kecurangan.¹⁸ Salah satu keburukan sistem ekonomi kapitalis ialah melegitimasi monopoli dan oligopoli. Monopoli sendiri tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam, semua orang boleh berbisnis. Kegiatan bisnis dengan satu-satunya penjual (monopoli) tidak masalah selama penjual tidak melakukan *ikhthikar* (menimbun) barang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih atau istilah ekonominya *monopoly's rent*.¹⁹

Praktik yang dilarang dalam Islam dilakukan agar manusia tetap pada jalan yang baik dengan selalu mengamalkan ajaran agama dalam setiap kegiatannya. Kehendak bebas yang dilakukan sesuai dengan ajaran islam akan membawa pada kesejahteraan.

d. Tanggung Jawab

Wirausahawan muslim haruslah memiliki sifat amanah atau terpercaya dan bertanggung jawab. Dengan sifat amanah wirausahawan muslim akan bertanggungjawab atas segala yang dia lakukan dalam hal muamalahnya. Bertanggungjawab dengan selalu menjaga hak-hak manusia dan hak-hak Allah dengan tidak melupakan kewajiban sebagai manusia sosial dan makhluk ciptaan Allah SWT.

Konsep tanggung jawab adalah konsep yang berkaitan dengan konsep kebebasan. Kebebasan yang dilakukan seseorang akan dimintai pertanggungjawaban, semakin luas kehendak bebas

¹⁸ Hafiz Juliansayah, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etika Bisnis Islam Pedagang Pasar Ciputat*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 28.

¹⁹ Jusmaliani, *et al. Bisnis Berbasis Syari'ah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 41.

yang dilakukan maka semakin luas pula tanggung jawab moral yang akan dia jalani.²⁰ Tanggung jawab mempunyai kekuatan yang dinamis dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya konsep tanggung jawab manusia akan sangat berhati-hati dengan apa yang dia lakukan karena segala perbuatan mengandung konsekuensi yang harus dijalankan. Islam juga memberikan kebebasan pada pemeluk agamanya dengan konsekuensi yang harus dia lakukan sendiri.

Tanggung jawab di agama Islam memiliki aspek fundamentalis yakni, *pertama* status khalifah manusia dimuka bumi menyatu dengan tanggung jawab. Seorang khalifah yang baik selalu melakukan perbuatan baik kepada sesamanya. Berbuat baik dilakukan dengan membantu orang miskin dengan merelakan sebagian harta yang dia cintai. Membantu orang miskin dengan memberikan sebagian harta adalah tanggung jawab khalifah yang baik. *Kedua*, Tanggung jawab seorang khalifah dilakukan dengan sukarela tanpa adanya pemaksaan. Jika konsep ini dilakukan dalam bisnis, maka manusia khususnya wirausaha muslim akan berbisnis dengan cara yang halal, dimana cara pengelolaan dilakukan dengan cara-cara yang benar, adil dan mendatangkan manfaat optimal bagi semua komponen masyarakat yang secara kontributif ikut mendukung dan terlibat dalam kegiatan bisnis yang dilakukan. Penerapan perilaku ini tidak akan membawa bencana dan kerugian pada pihak lain karena pelaku usaha dengan menjunjung tinggi moral akan senantiasa mengerti akan keharusannya menghormati orang lain.

e. Jujur

Jujur adalah kesamaan antara berita yang disampaikan dengan fakta atau fenomena yang ada. Sebelum menjadi rasul Allah, Nabi Muhammad adalah seorang guru *Entrepreneur* sukses dan profesional yang selalu mengutamakan kejujuran

²⁰ Nana Herdiana A, *Manajemen Bisnis Syari'ah dan Kewirausahaan*,(Bandung : pustaka setia,2013). 272.

dalam hubungan transaksinya dengan semua pelanggannya.

f. Produk yang dijual halal

Barang yang dijual belikan haruslah halal lagi bermanfaat bagi orang lain. Barang yang boleh diperjual belikan adalah suci dari najis, berguna, dan halal. Selain itu bisnis dalam bidang jasa diperbolehkan jika dalam jasa yang diberikan tidak merugikan orang lain dan sifatnya membantu dalam hal kebaikan. Misalnya saja seorang penjahit yang membantu membuatkan baju untuk orang lain yang membutuhkan.

g. Tidak melakukan praktek mal bisnis

Praktek mal bisnis adalah praktek-praktek bisnis yang tidak terpuji karena merugikan pihak lain dan melanggar hukum yang ada. Perilaku yang ada dalam praktek bisnis mal sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an. Jenis praktek mal bisnis antara lain: *Gharar*, Tidak menipu (*al-Gabn* dan *Tadlis*), *Riba*, *Ihtikar* (menimbun Barang), Mengurangi timbangan atau takaran.

B. Wirausaha

1. Pengertian Wirausaha

Wirausaha sering disamakan dengan kata *entrepreneur* atau da juga yang menyebutnya dengan wiraswasta. Kedua padanan kata tersebut kelihatannya berbeda, tetapi tidak terlalu signifikan. Secara bahasa (*ethimologis*) *wira* berarti perwira, utama, teladan, berani. *Swa* berarti sendiri, sedangkan *sta* berarti sendiri. Dengan demikian pengertian wiraswasta atau wirausaha sebagai padanan *entherpren eur* adalah orang yang berani membuka lapangan pekerjaan dengan kekuatan sendiri, yang pada gilirannya tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan masyarakat, karena dapat menyerap tenaga kerja yang memerlukan pekerjaan.²¹

²¹ M.Ma'aruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syar'ah*, (Sleman Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2011), 1.

RW. Griffin mendefinisikan wirausaha, yaitu orang-orang yang menanggung resiko kepemilikan bisnis dengan pertumbuhan dan ekspansi sebagai tujuan utama.²²

2. Perilaku wirausaha muslim

Bisnis seringkali dinilai sebagai profesi yang tidak baik karena banyak penipuan dan hal-hal yang melanggar etika dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dengan cepat dan lebih besar dalam menjalankan bisnis. Jelas sekali bahwa bisnis memiliki tujuan untuk mencari profit semata dan bukan kegiatan sosial dengan membantu orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Cara seorang Muslim berperilaku dalam bisnis sangat penting sebagai investasi yang akan menguntungkan dan memastikan hidupnya di dunia ini dan di masa depan. Al-Qur'an dan hadits memberikan rekomendasi perilaku seseorang dengan membandingkannya dengan Nabi. Perilaku bisnis seorang pengusaha Muslim dapat dilihat dari pengabdian, kepercayaan, keramahan, dan cara dia melayani pelanggannya.

a. Takwa

Dalam Al-Qur'an, istilah takwa, adalah pencarian seluruh nilai baik dan penghindaran dari nilai-nilai buruk secara umum disebut oleh Al-Qur'an sebagai takwa. Takwa merupakan kata induk (masdar) dari kata *waka* yang artinya "menjaga diri", maksudnya memelihara atau melindungi atau menjaga diri dari kerugian, kerusakan dan keburukan lainnya, berhati-hati agar tidak mengerjakan apa saja yang bersifat keburukan dan kemungkaran, atau kecenderungan terdapat pada jiwa manusia untuk memilih yang benar dan baik. Jadi kalau ada orang menyebut "takwa" itu maksudnya menjaga diri sendiri jangan sampai melakukan apa saja yang dilarang oleh Allah, jangan sampai mengerjakan apapun yang diharamkan oleh Allah, dan sebaliknya hendaklah dengan segera dan sebanyak mungkin

²² Nana Herdiana A, *manajemen bisnis syari'ah dan kewirausahaan*, (Bandung : pustaka setia, 2013), 143.

berbuat kebaikan, melaksanakan semua perintah Allah yang diwajibkan dalam agama Islam.²³

Manusia diperintahkan untuk mencari kebahagiaan dunia akherat dengan jalan sebaik-baiknya. Termasuk dalam berbisnis seseorang harus selalu mengingat Allah Swt agar setiap perilakunya selaras dengan apa yang digariskan Allah dalam Al-Qur'an dan Hadist agar dalam menjalankan hidupnya jauh lebih baik dan mulia. Islam menghalalkan bisnis tetapi yang harus diingat adalah semua kegiatan bisnis tidak boleh menghalangi seseorang untuk beribadah dan ingat kepada Allah Swt dengan tetap menjaga sholat lima waktu, berdzikir, dan menjalankan semua perintah Allah Swt.

b. Amanah

Amanatnya adalah untuk mengkomunikasikan dan memberikan hak atas suatu produk kepada pemiliknya, tidak mengambil lebih dari yang berhak dan tidak membatasi hak orang lain, baik melalui harga maupun layanan. Islam menuntut para pebisnis untuk memiliki hati yang "hidup" untuk menjaga hak-hak Allah, orang lain, dan hak-hak mereka sendiri, serta untuk melindungi perilaku yang merusak amanah yang diberikan kepada mereka.. Sebagaimana firman Allah QS.al -Mu'minun ayat 8 dan 11,²⁴ yang berbunyi :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya : *Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.*

الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : *(yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.*

²³ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015),181-182.

²⁴ Departemen Agama, Surat al-Mu'minun ayat 08 dan 11, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : Jumanatul Ali-Art(J-ART), 2005), 343.

Sifat amanah seharusnya menghiiasi seorang muslim dalam setiap gerak langkah perilaku bisnisnya. Sifat jujur terkadang dianggap mudah untuk dilaksanakan manakala tidak dihadapkan pada ujian atau tidak dihadapkan pada godaan duniawi. Seorang wirausahawan Muslim akan dapat mempertahankan hubungannya dengan sesama manusia dengan menjaga kepercayaan orang lain, terutama pembeli, jika dia berperilaku dengan cara yang dapat dipercaya..²⁵ Dapat menjaga hubungannya dengan Allah karena dapat menjaga amanah yang diberikan Allah terhadap harta yang Allah titipkan padanya. Dan dapat memelihara dirinya dari kebinasaan. Islam sangat menghargai kerja keras seseorang, kerja keras yang dilakukan akan mendapat pahala dari Allah SWT.

c. Rendah hati

Wirausahawan muslim hendaknya memiliki perilaku yang sederhana, rendah hati, lemah lembut, dan santun atau disebut juga *aqshid*.²⁶ *Aqshid* dapat dikatakan dengan menolong seseorang dengan bantuan nonmateri atau merasa simpatik, dengan bersikap dermawan kepada orang miskin atau bersikap ramah kepada orang lain. Berperilaku baik dengan menerapkan perilaku yang sopan dan santun akan membuat konsumen nyaman dan senang. Perilaku yang baik juga dapat tercermin dari akhlak orang tersebut. Akhlak adalah perilaku seseorang yang dilakukan secara berulang tanpa berfikir. Seorang muslim dapat dilihat memiliki akhlak yang baik ketika semua aktifitasnya selalu mengingat Allah, senang berbuat baik, meninggalkan hal-hal yang tidak berguna, *istiqamah*.²⁷

Akhlak baik dalam berbisnis dilakukan dengan melakukan bisnis dengan komoditas yang

²⁵ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015), 191.

²⁶ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015), 188.

²⁷ Sudarno Shobron, *Studi Islam*, jilid 1, (Surakarta:LPID-UMS,2008), 106.

halal dan melayani pembeli atau pelanggan dengan cara yang baik dengan kata-kata yang sopan dan sapaan yang ramah. Perbuatan yang baik harus dilakukan selama melakukan kegiatan bisnis maupun kegiatan sehari-hari. Dalam berbisnis seorang muslim juga harus selalu mengingat Allah dengan berbuat jujur ketika melakukan bisnis, berdzikir, dan tidak melupakan ibadah wajib yaitu sholat lima waktu.

d. Melayani dengan baik

Selain itu wirausahawan muslim juga harus bersikap *khidmah* yakni melayani dengan baik.²⁸ Sikap melayani merupakan sikap utama dari pebisnis, tanpa sikap melayani jangan menjadi pebisnis, dan bagian penting dari sikap melayani ini adalah sopan santun, rendah hati. Orang yang beriman diperintahkan untuk bermurah hati, sopan dan bersahabat dengan mitra bisnisnya.²⁹ Pembeli akan merasa senang jika dilayani dengan ramah dan baik. Memberikan tenggang waktu saat pembeli belum dapat membayar kekurangannya atau melunasi pinjaman. Sikap yang baik saat melayani akan membawa seorang wirausaha banyak mengenal orang baru dan bisa saja mendapatkan teman untuk bekerjasama mengembangkan bisnisnya.

e. Bermurah hati dan membangun hubungan baik

Manusia memiliki kehormatan, menurut Islam, dan kehormatan ini mengharuskan mereka memperlakukan manusia lain secara sopan dengan saling membantu dan mengembangkan ikatan kekeluargaan yang kuat. Mengucapkan kata-kata yang sopan dan sopan saat membuat kesepakatan dapat membantu satu sama lain dengan bebas kepada orang lain. Layanan penjual harus baik dan sopan agar pelanggan puas dan ingin kembali. Menjadi pemaaf juga merupakan bentuk kemurahan hati terhadap orang lain. Tindakan bisnis ini sejalan

²⁸ Sudarno Shobron, *Studi Islam*, jilid 1, (Surakarta:LPID-UMS,2008), 189.

²⁹ Ali Hasan, *Op.Cit.*, hlm. 190.

dengan moralitas dan nilai-nilai utama dalam Alquran dengan memaafkan orang lain dalam kegiatan komersial. Koneksi bisnis juga harus dikembangkan dengan baik, termasuk menghindari monopoli dan praktik lain yang kurang memiliki rasa keadilan dan ekuitas. Bermurah hati pada pembeli juga dapat dilakukan dengan memberikan hak *khiyar*. *Khiyar* adalah adanya hak untuk melakukan pembatalan atau meneruskan suatu transaksi. Hak ini harus ada dalam jual beli, jika seorang pembeli terlanjur membeli barang dan hak *khiyar* tidak ada maka akan muncul rasa penyesalan atau dendam antara penjual dan pembeli. Maka dalam jual beli *khiyar* masuk dalam etika bisnis islam untuk menjaga hubungan antar manusia dari keburukan.

Bermurah hati dengan pembeli dengan memberikan penangguhan pembayaran. Penangguhan pembayaran di berikan untuk menolong sesama manusia yang berada dalam keadaan kurang baik dari segi ekonomi. Pemberian barang secara Cuma-Cuma dilakukan jika memang pembeli tersebut dirasa tidak mampu.

f. Bekerja sebagai ibadah

Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan kekuatannya untuk melakukan aktivitas. Dalam bakat manusia, Allah SWT telah memberikan empat kekuatan ini: kekuatan mental, kekuatan otot, kekuatan jantung, dan kekuatan hidup. Manusia dapat menggunakan kemampuannya untuk bekerja dan menggunakan empat kekuatan ini untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ibadah menuntut seseorang untuk melakukan perbuatan yang diijinkan dan dilarang oleh Allah SWT. Pekerjaan dilakukan sebagai bentuk ibadah guna memenuhi kebutuhan hidup secara memuaskan. Umat Islam yang menjalankan bisnis (perusahaan) sebagai bentuk ibadah dimulai dengan niat suci (lillahi ta'ala),

melakukan sesuatu dengan benar, dan menggunakan hasil bisnis dengan benar.³⁰

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Penerapan bisnis berbasis syari'ah pada wirausaha alumni IAIN Kudus” sebagian besar ada yang membahas mengenai judul yang penulis ajukan, kemudian buku dan jurnal dan jurnal tersebut penulis jadikan bahan refrensi untuk melengkapi pembahasan.

1. Dalam penelitian Muhammad saifullah, dengan judul “Etika bisnis ilsami dalam praktik bisnis Rosulullah” dijelaskan bahwa ada beberapa prinsip yang diterapkan oleh Rosulullah adalah jujur, amanah, timbangan yang tepat, menghindari *gharar*, tidak menimbun barang, tidak melakukan *al-galb* dan *tadlis* diantara penjual dengan pembeli.

Menurut keterangan diatas sudah jelas bahwa pola bisnis yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW ini tentu perlu diadaptasi oleh para pebisnis dimasa kini yang terkadang mudah keluar dari etika-etika seperti yang dipraktikkan oleh Nabi SAW.³¹

Relevansinya dnegan peneliatian penulis adalah sama-sama membahas prinsip-prinsip atau etika dalam berbisnis, perbedaannya adalah penelitian Muhammad Saifullah ini membahas tentang etika bisnis islami Rasulullah, sedangkan penulis disini membahas tentang penerapan bisnis berbasis syari'ah.

2. Annisa Mardatillah, “Etika Bisnis dalam Perspektif Islam” dalam tulisannya, penulis membahas tentang eksistensi etika dalam wacana bisnis yang merupakan keharusan yang tidak terbantahkan, yang berkesimpulan bahwa supaya manusia jangan tamak dalam mencari harta (melalui kegiatan perniagaan atau bisnis) hendaknya memperhatikan pula nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai di masyarakat, dan selalu menjadikan

³⁰ M.Ma'aruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syar'ah*, (Sleman Yogyakarta : Aswaja Presindo, 2011), 31

³¹ Muhammad Saifullah, *Etika Bisnis Islami Dalam Praktik Bisnis Rosulullah*, Vol.19, No.01, (2011).

keridhaan Allah SWT dalam mencari harta sebagai tujuan utama.³²

Relevansinya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang norma-norma dalam berbisnis yang sesuai dimasyarakat. Perbedaannya adalah penelitian Annisa Mardatillah membahas tentang etika bisnis dalam islam, akan tetapi disini penulis membahas tentang penerapan bisnis berbasis syariah.

3. Sri Nawatmi, Etika Bisnis dalam perspektif islam, dalam tulisannya dijelaskan bahwa ada lima prinsip yang mendasari etika islam yaitu *unity* (kesatuan), *equilibrium* (keseimbangan), *free will* (kebebasan dalam berkehendak), *responsibility* (tanggung Jawab), dan *benevolence* (kebenaran).³³

Dalam penelitian Sri Nawatmi, islam sebagai *way of life* tidak bisa dipungkiri lagi karena islam adalah ajaran lengkap dan universal, aturannya jelas dan aplikatif, begitu juga dalam dunia bisnis perlu adanya pengintegrasian etika kedalam dunia bisnis, karena saat ini banyak perusahaan yang belum menerapkan etika dalam bisnisnya, sehingga banyak terjadi persaingan yang tidak imbang antara pemodal kuat dengan pemodal lemah, ada banyak ketidakadilan, penyuapan dan lain-lain. Padahal banyak sekali penelitian yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara etika bisnis dengan kinerja perusahaan.

Relevansinya dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang etika islami dalam bisnis dan aplikatifnya dalam kegiatan ekonomi islam.

D. Kerangka Berfikir

Bisnis dapat didefinisikan sebagai segala bentuk aktivitas dari berbagai transaksi yang dilakukan manusia guna menghasilkan keuntungan, baik berupa barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari.

³² Annisa Mardatillah, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, JIS, Vol.6, no.1, (2013).

³³ Sri Nawatmi, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, Journal Fokus Ekonomi, Vol.9, No.1.

Istilah syari'at sering disalahartikan sebagai landasan hukum. Ini hanyalah sebagian dari gambar. Syariah bukanlah hukum dalam arti yang kita pahami. Tujuan syariah adalah untuk melindungi fisik, moral, dan spiritual umat manusia di dunia ini sambil juga mempersiapkan perjumpaan dengan Allah di akhirat.

Usaha syariah dalam pengertian ini adalah kegiatan usaha yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan hukum agama Islam, di mana setiap cara memperoleh dan menggunakan harta kekayaan yang diperolehnya harus sesuai dengan ketentuan agama Islam (halal dan haram).

Penerapan bisnis berbasis syari'ah memang terkadang sulit untuk direalisasikan, meskipun banyak orang muslim ataupun perusahaan sudah tahu bahwa dalam berbisnis dianjurkan mengamalkan etika-etika dan perilaku yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Ketika kita menerapkan etika bisnis islam dalam bisnis kita dan mengamalkan perilaku sebagai seorang wirausaha muslim, maka besar kemungkinan kesuksesan dekat dengan bisnis kita.

Dari uraian diatas, maka dapat dijelaskan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

